

## KAULINAN BARUDAK SEBAGAI SUMBER AJAR DALAM PENCIPTAAN TARI ANAK DI SEKOLAH DASAR

Oleh

**Ayo Sunaryo**

dedyrosala@gmail.com

Departemen Pendidikan Seni Tari- FPSD

Universitas Pendidikan Indonesia

### Abstrak

Artikel ini adalah konsep pembelajaran dalam praktik komposisi tari bagi anak usia 7-12 Tahun. Komposisi bagi anak usia tersebut, sumber gagasannya diambil dari kakawihan dan kaulinan barudak. Untuk melihat implementasi konsep-konsep konstruktivisme akan dibahas proses kreatif komposisi tari, kakawihan dan kaulinan barudak, karya komposisi tari anak, serta pengetahuan anak mengenai komposisi tari. Data-data yang diperoleh melalui kajian pustaka mengenai teori konstruktivisme dan komposisi tari, observasi, wawancara, dan studi dokumentasi serta pengalaman pribadi sebagai pengajar tari. Temuan dari penelitian ini menyimpulkan bahwa proses komposisi tari mampu mengkonstruksi pengetahuan anak mengenai unsur-unsur tari, bentuk tari, kakawihan dan kaulinan barudak serta nilai-nilai hidup.

Kata Kunci: komposisi tari, nilai-nilai hidup, kakawihan dan kaulinan barudak.

### A. Pendahuluan

#### Pendahuluan

Sesungguhnya seni itu adalah satu ungkapan rasa keindahan yang merupakan salah satu kebutuhan universal manusia. Di dunia ini tidak ada satu masyarakat yang tidak menyisihkan sebagian waktunya untuk memenuhi kepuasan akan rasa keindahan. Hal ini berlaku untuk semua orang dari anak-anak, dewasa, sampai orang tua. Tari merupakan bagian dari keindahan, seperti yang dikemukakan oleh Soedarsono, bahwa tari adalah ekspresi jiwa manusia melalui gerak ritmis yang indah (1976: 5).

Kehidupan suatu bangsa tergantung pada generasi-generasi muda yang bisa merubah kehidupannya. Anak-anak sebagai salah satu generasi muda yang seharusnya dipengaruhi oleh hal-hal yang positif supaya ketika dewasa akan melakukan dan berfikir hal-hal yang positif. Ditengah-tengah pengaruh era globalisasi yang mengakibatkan penetrasi budaya asing yang kian masuk pada sendi-sendi kehidupan anak-anak. Hal ini jelas bisa mempengaruhi pada adanya permainan anak-anak. Tidak mengherankan kalau anak-anak zaman sekarang lebih suka pada musik dan tari yang datangnya dari luar negeri. Hal ini terjadi karena kurang kenalnya anak-anak pada kesenian tradisional yang ada dilingkungan kita.

Keadaan seperti ini merupakan salah satu akibat dari adanya pembangunan yang mengakibatkan jarangnyanya tempat bermain atau lahan kosong buat anak-anak bermain. Selain itu, diakibatkan juga oleh bentuk rumah sekarang yang sedikit pekarangan ditambah lagi dengan dekorasi taman yang memenuhi pekarangan rumah, nyaris saja anak-anak tidak bisa bermain di halaman rumah. Akibatnya permainan anak-anak berpindah pada permainan elektronik yang tempatnya terletak di gedung-gedung khusus, seperti di mall-mall atau tempat wisata, apalagi kita suka melihat adanya *playstation* suka ada di rumah-rumah, yang pada ahirnya setelah anak-anak selesai sekolah, tempat-tempat yang disebutkan di atas suka penuh oleh anak-anak yang bermain game. Dilihat dari kejadian ini, sangat jelas bahwa pembangunan yang sudah dilakukan orientasinya hanya pada fisik semata, kurang merhatikan pada mental jeung psikis anak-anak.

Selain itu, kenyataannya di sekolah-sekolah tempat anak-anak belajar, guru kurang responsip pada gejala-gejala yang disebutkan di atas, bahwa nilai kearifan budaya lokal yang ada di tiap-tiap daerah di nusantara, hususnya dalam

budaya sunda bisa memotivasi kreatifitas anak-anak dalam peangajaran seni tari di sekolah. Kreatifitas yang dimaksud adalah kagiatan dalam ruang lingkup seni tari yang mampu mengolah, menghasilkan dan mewujudkan seni tari jadi kreatifitas yang baru. Hal kreatif yang populer dikalangan para penggiat seni diartikan kemampuan untuk mencipta. Banyak dari jenis kesenian yang diciptakan untuk membuat latar belakang anak-anak tapi tidak memperlihatkan dan memperhatikan pada psikis anak-anak yang masih dalam fase perkembangan dan permainan. Pada akhirnya, anak-anak dipaksakan untuk mengolah tubuhnya secara estetik di luar kemampuannya.

Anak-anak di desa pada umumnya mempunyai bentuk permainan sendiri yang sudah mentradisi dari generasi ke generasi. Kaulinan barudak sangat penting untuk menumbuhkan psikologis dan fisiologisna. Melalui kaulinan barudak, anak-anak bisa belajar saling menolong, gotong royong, kapemimpinan, percaya diri, dan hormat dpada sesame dan orang tuanya. Selain itu, dalam kaulinan barudak ada lagu dan gerak yang secara tidak langsung bias menumbuhkan kepekaan rasa irama, dan gerak. Menurut fleming (1976) kaulinan barudak bisa melatih anak-anak supaya mempunyai rasa: *sense of beauty, sense of belonging, sense of music*. Di jawa Barat banyak sekali bentuk kaulinan barudak yang menjadi tradisi, seperti, *tokecang, perepet jengkol, slep door, oray-orayan, gatrik, ucing salawe*, dan sebagainya.

Berkaitan dengan hal tersebut di atas, selaku guru pendidik yang melakukan pengajaran di sekolah, tidak ada salahnya kalau kaulinan barudak ini menjadi sumber inspirasi dalam pangajaran seni budaya, hususnya seni tari yang bisa menstimulus siswa untuk menciptakan gerak-gerak kreatif tanpa tercerabut dari akar budayanya, sebagi kekuatan budaya lokal.

### **Kajian Teoretik**

Pada perkembangannya, folklor mempunyai peranan penting dan budaya Sunda di Jawa Barat. *Lalaguan* atau *kakawihan barudak* termasuk dalam sastra rakyat. Sastra rakyat adalah sastra yang hidup secara lisan yaitu sastra yang tersebar dalam bentuk tidak tertulis. Sastra rakyat dalam arti folklore merupakan bagian dari persendian ceritera yang telah lama hidup dalam sebuah tradisi masyarakat, baik masyarakat yang mengenal huruf maupun yang belum mengenal huruf.

Menurut Danandjaja (1994) istilah folklor diambil dari bahas Inggris *folklore*, kata itu berasal dari dua suku kata *folk* dan *lore*. *Folk* artinya kolektif dan *lore* artinya tradisi kolektif, yaitu sebagian kebudayaannya yang diwariskan secara turun-temurun. Selanjutnya, Danandjaja (1994) mendefinisikan bahwa “folklore adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*)” (hal. 2). Bentuk-bentuk folklor yang didefinisikan oleh Danandjaja terdiri dari folklor lisan (*verbal folklore*), folklor setengah lisan (*partly folklore*), dan folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Folklor lisan adalah folklor yang bentuknya memang murni lisan. Folklor setengah lisan adalah folklor yang bentuknya merupakan campuran unsur lisan dan bukan lisan. Folklor bukan lisan adalah folklor yang bentuknya bukan lisan, walaupun cara pembuatannya diajarkan secara lisan (Danandjaja, 1994: 22).

Pada folklor lisan, terdapat beberapa jenis folklor, diantaranya bahasa rakyat, ungkapan tradisional, sajak, puisi rakyat, ceritera prosa rakyat dan nyanyian rakyat. Penelitian ini memfokuskan pada jenis nyanyian rakyat (*Folksong*). Nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Danandjaja, 1994:141).

Folklore yang ada di Jawa Barat yang termasuk pada jenis nyanyian rakyat yaitu *kaulinan barudak* Sunda (permainan anak-anak Sunda) dan *kakawihan barudak sunda* (lagu anak-anak Sunda). Kaulinan barudak yang berkembang dan biasa dilakukan anak-anak di pedesaan. *Kaulinan barudak* merupakan hasil kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun secara lisan yang tidak diketahui siapa pengarangnya. Jadi, pengarangnya bersifat anonim, sehingga dikatakan merupakan hasil *balarea* (komunal).

Bentuk *Kaulinan barudak* Sunda termasuk kegiatan folklor karena diperoleh melalui warisan lisan dalam bentuk permainan anak-anak karena permainan ini disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan yang banyak diantaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa seperti orang tua atau guru sekolah mereka. Bentuk

kaulian barudak Sunda, biasanya ada yang hanya menggunakan lagu *kaulinan barudak*, gerak tanpa lagu, maupun lagu yang diikuti oleh gerak. Selain itu semua bentuk "*kaulinan*" umumnya memiliki nama, aturan permainan, alat dan jumlah pemain tertentu. Untuk *kaulinan* yang mengandung unsur gerak dan lagu tentu saja memiliki iringan dengan gerak yang disesuaikan. Ikatan bahasanya yang terdapat pada lagu *eundeuk-eundeukan*, *trang trang kolentrang*, dan sebagainya. Pada dasarnya yang dimaksud dengan lagu anak-anak tersebut adalah nyanyian anak-anak yang bersifat permainan dalam pergaulan sesama anak-anak atau *kaulinan barudak*. Lirik dan irama yang digunakan dalam lagu *kaulinan barudak* umumnya dapat memotivasi anak untuk bergerak. Gerak-gerak dalam lagu pada bentuk *kaulinan* ini dapat diteliti dan dikembangkan untuk bahan dasar dalam penciptaan tari anak.

Lagu pada *kaulinan barudak* dinamakan dengan *kakawihan*. *Kakawihan* barudak Sunda atau lagu anak-anak Sunda, dalam perwujudannya adalah kearifan orang Sunda dan mencerminkan budaya berbahasa yang mengandung nilai-nilai universal, seperti gembira, gotong royong, menghargai, kerjasama, mengasihi, perjuangan, sengsara, suka, duka, baik, buruk, benar, salah, hidup, maut, benar, dsb. Unsur-unsur tersebut merupakan sesuatu yang alamiah yang merupakan suatu jalinan peristiwa yang terpadu dan sering ditemukan dalam kehidupan (Suwarsih Warnaen: 1987). Atik Sopandi berpendapat bahwa lagu-lagu untuk *kaulinan barudak* adalah bentuk lagu dalam bahasa ikatan yang dinyanyikan oleh anak-anak (1985: 53).

*Kakawihan* barudak berfungsi sebagai hiburan atau pengiring permainan anak-anak, pendidikan, menjunjung nilai moral dan etika, sosial, yang bersumber pada nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Sunda. Bahkan kritik pun dilontarkan dengan cara halus dan menggelitik seperti dalam lagu *Ayang-ayang gung*, misalnya. Hal ini tampaknya sudah merupakan perwatakan orang Sunda yang setia, cinta kedamaian, cinta akan kesenian dan memiliki rasa humor yang tinggi.

Selain bentuk *kaulinan barudak* dengan lagu, ada pula bentuk *kaulinan barudak* tanpa lagu. Bentuk *kaulinan* seperti ini hanya menggunakan gerak saja, tanpa adanya iringan lagu. Biasanya hanya berupa hitungan saja atau permainan yang membutuhkan konsentrasi yang sangat tinggi, seperti permainan *congklak*. Permainan ini membutuhkan kejelikan dalam memasukan biji

dalam setiap lubang kecil sampai ke lubang induk tidak boleh lebih dari sebutir tiap lubang. Jadi, disini hanya terdapat gerak-gerak tangan saja tanpa adanya iringan tertentu, walaupun demikian bentuk *kaulinan barudak* seperti ini tetap memiliki aturan permainan sendiri. Contoh lainnya, seperti *gatrik*, *bebentangan*, *pal-palpalan*, dan lain sebagainya.

Dari sekian banyak jenis permainan, sering terlihat adanya unsur harmonisasi gerak, sehingga adanya kecenderungan gerak yang mereka lakukan seperti sebuah tarian, hal tersebut disebabkan anak-anak suka sekali berilusi dalam melakukan permainannya, misalnya dalam permainan *kukudaan*. Permainan ini pada prinsipnya mempunyai persamaan dengan permainan kuda lumping yang ada pada saat ini, yang mana dalam permainannya pelaku aktif bergerak, sementara mainan yang dimainkannya bergerak berdasarkan keinginan pelaku. Dengan pelepah pisang sebagai bahan yang dibuat untuk dijadikan kuda, maka anak berfantasi bahwa pelepah pisang ini adalah seekor kuda. Bagi anak-anak gerak lebih diutamakan pada kepentingan suatu permainan dan bahkan dari gerak permainan tersebut mengarah pada bentuk suatu tarian.

Bentuk *Kaulinan barudak* Sunda termasuk kegiatan folklor karena diperoleh melalui warisan lisan dalam bentuk permainan anak-anak karena permainan ini disebarkan hampir murni melalui tradisi lisan yang banyak diantaranya disebarluaskan tanpa bantuan orang dewasa seperti orang tua atau guru sekolah mereka. Bentuk *kaulinan barudak* Sunda, biasanya ada yang hanya menggunakan lagu *kaulinan barudak*, gerak tanpa lagu, maupun lagu yang diikuti oleh gerak. Selain itu semua bentuk "*kaulinan*" umumnya memiliki nama, aturan permainan, alat dan jumlah pemain tertentu. Untuk *kaulinan* yang mengandung unsur gerak dan lagu tentu saja memiliki iringan dengan gerak yang disesuaikan. Ikatan bahasanya yang terdapat pada lagu *eundeuk-eundeukan*, *trang trang kolentrang*, dan sebagainya. Pada dasarnya yang dimaksud dengan lagu anak-anak tersebut adalah nyanyian anak-anak yang bersifat permainan dalam pergaulan sesama anak-anak atau *kaulinan barudak* (Kosasih: 2012).

Selanjutnya dikupas mengenai bentuk-bentuk *kakawihan* barudak yang dilakukan dalam *kakawihan* barudak. Lagu pada *kaulinan barudak* dinamakan dengan *kakawihan*. *Kakawihan* barudak Sunda atau lagu anak-anak Sunda, dalam perwujudannya adalah kearifan orang Sunda dan mencerminkan budaya berbahasa yang mengandung nilai-nilai universal, seperti gembira,

gotong royong, menghargai, kerjasama, mengasihi, perjuangan, sengsara, suka, duka, baik, buruk, benar, salah, hidup, maut, benar, dsb. Unsur-unsur tersebut merupakan sesuatu yang alamiah yang merupakan suatu jalinan peristiwa yang terpadu dan sering ditemukan dalam kehidupan. Atik Sopandi berpendapat bahwa lagu-lagu untuk *kaulinan barudak* adalah bentuk lagu dalam bahasa ikatan yang dinyanyikan oleh anak-anak (1985: 53). *Kakawihan* barudak berfungsi sebagai hiburan atau pengiring permainan anak-anak, pendidikan, menjunjung nilai moral dan etika, sosial, yang bersumber pada nilai-nilai budaya yang dianut masyarakat Sunda. Bahkan kritik pun dilontarkan dengan cara halus dan menggelitik seperti dalam lagu *Ayang-ayang gung*, misalnya. Hal ini tampaknya sudah merupakan perwatakan orang Sunda yang setia, cinta kedamaian, cinta akan kesenian dan memiliki rasa humor yang tinggi.

### Pelaksanaan Pembelajaran Seni Tari dengan Sumber Ajar Kaulinan Barudak

Berikut ini adalah hasil observasi penelitian terhadap pelaksanaan pembelajaran yang dimulai dari rencana pembelajaran yang guru rancang untuk diterapkan dalam praktek pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran, serta evaluasi yang dilaksanakan guru.

#### 1. Rencana Pembelajaran

Dalam perencanaan proses belajar mengajar, langkah awal yang dilakukan peneliti adalah membuat desain model pembelajaran, yaitu menentukan langkah atau tahapan yang akan diaplikasikan dalam proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah tersebut adalah:

- Menentukan tujuan pengajaran, yang mana tujuan pengajaran dirumuskan dalam pertemuan kesatu sampai dengan pertemuan keenam, tujuan pengajaran ini dimana siswa dapat mengembangkan sikap, kemampuan siswa agar dapat berkreasi dan menghargai seni budaya khususnya kaulinan barudak yang merupakan tradisi budaya lokal.
- Menentukan bahan pengajaran yang bersumber dari kaulinan urang lembur, seperti *cingciripit*, *oray-orayan*, *bulantok*, dll. Selanjutnya siswa bereksplorasi dan membentuk.
- Guru menentukan metode, yaitu menggunakan metode tanya jawab dan diskusi. Metode ini dipergunakan pada setiap proses pembelajaran, hal ini untuk menstimulus keaktifan siswa dan guru dalam pembelajaran yang dilaksanakan.

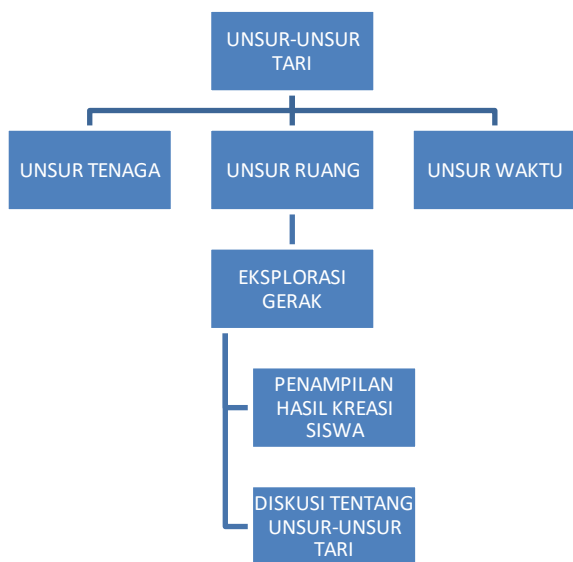
Metode kreatif dipergunakan untuk menggali dan meningkatkan daya kreatifitas siswa.

- Menentukan *Syntax* model pembelajaran. Adapun tahapan-tahapannya adalah sebagai berikut.
  - Tahap 1, perkenalan lagu kaulinan barudak
  - Tahap 2, analisis terhadap lagu kaulinan barudak
  - Tahap 3, mengeksplorasi gerak proses pembuatan rencana pembelajaran, langkah-langkah yang dibuat dan disusun oleh guru, guna mempermudah pelaksanaan proses pembelajaran. Adapun langkah-langkah pembelajaran yang disusun adalah sebagai berikut.
  - Tahap 4, memperhalus komposisi tari berdasarkan lagu kaulinan barudak yang dibawakan.
  - Tahap 5, mempertunjukkan hasil kreatifitas siswa.
- Menyusun langkah-langkah pembelajaran, yaitu sebagai berikut.

### Pertemuan I: Pemahaman terhadap Lagu Kaulinan Barudak



**Pertemuan II: Analisis Unsur-Unsur Tari Pada Sebuah Tarian (Tenaga, Ruang, Waktu)**



**Pertemuan III: Proses Penciptaan Tari**



Konsep Mencipta Tari Alma M. Hawkins (2002) *New Method for Dance Making*

**Pertemuan 5: Penghalusan Gerak**



**Pertemuan VI: Penampilan Tari dengan Tema Kaulinan Barudak**



**2. Pelaksanaan Dalam Proses Belajar Mengajar**

*Syntax* model pembelajaran ini dibuat dengan sebuah pemikiran bahwa melalui pendidikan seni tari siswa tidak hanya dituntut terampil menari dengan melihat demonstrasi dan peniruan saja, tetapi memberi kesempatan kepada siswa untuk terjun langsung pada semua proses pembelajaran seni tari dengan tema kaulinan barudak secara aktif dan kreatif.

**Pertemuan 1**

KEGIATAN GURU	INDIKATOR
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru mempersiapkan kaset dan tape</li> <li>- Guru mengajarkan lagu oray –orayan, cingciripit, bulantok</li> <li>- Guru menjelaskan tentang fungsi lagu tersebut dalam realitas sehari-hari.</li> <li>- Guru Melakukan diskusi dengan siswa.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mampu menyebutkan nama permainan anak</li> <li>- Siswa dapat menyanyikan lagu oray-orayan, cingciripit dan bulantok</li> <li>-Siswa dapat menjelaskan fungsi lagu kaulinan dalam realitas sehari-hari.</li> </ul>

**Pertemuan 2**

KEGIATAN GURU	INDIKATOR
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru melakukan tanya jawab dengan siswa tentang pembelajaran sebelumnya, mengenai lagu kaulinan barudak</li> <li>- Guru menjelaskan unsur-unsur tari, yaitu: tenaga, ruang dan waktu</li> <li>- Guru mencontohkan unsur tenaga dengan gerak berjalan dengan tenaga kuat, lemah dan sedang. Kemudian guru meminta siswa untuk melakukan gerakan yang dicontohkannya.</li> <li>- Guru Meminta siswa untuk membuat beberapa gerakan yang berbeda</li> <li>- Guru menjelaskan unsur ruang dan mencontohkan gerak unsur ruang dengan gerak meloncat dengan ruang sempit, sedang, luas.</li> <li>- Guru mengulang penjelasan unsur waktu dan mencontohkan gerak unsur waktu dengan menggunakan selendang.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mampu menyebutkan unsur-unsur tari</li> <li>- Siswa dapat menjelaskan unsur tenaga</li> <li>- Siswa dapat mencontohkan unsur ruang</li> <li>- Siswa dapat mencontohkan unsur waktu.</li> </ul>

**Pertemuan 3**

KEGIATAN GURU	INDIKATOR
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru meminta siswa bergerak dengan menyanyikan lagu oray-orayan, cingciripit dan bulantok (fase melihat, merasakan, mehayalkan)</li> <li>- Guru meminta siswa untuk membuat gerak-gerak yang diciptakan berdasarkan lagu dibuat menjadi komposisi tari. (fase membentuk)</li> <li>- Guru meminta siswa untuk tiap-tiap</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mampu membuat gerak berdasarkan lagu oray-orayan, cingciripit dan bulantok.</li> <li>- Siswa mampu tampil kedepan membawakan tarian hasil ciptaannya</li> <li>- Siswa mampu memberikan kritik terhadap karya orang lain.</li> </ul>

<ul style="list-style-type: none"> <li>kelompok tampil ke depan kelas. (fase mengejawantahkan)</li> <li>- Guru meminta siswa untuk berkomentar terhadap kelompok yang tampil kedepan.</li> <li>- Guru memberikan evaluasi tentang kerampakan, ruang, waktu dan tenaga dari tampilan kelompok siswa.</li> </ul>	
--	--

**Pertemuan 4**

KEGIATAN GURU	INDIKATOR
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru menerangkan fungsi pola lantai pada tari kelompok</li> <li>- Guru meminta siswa untuk membuat pola lantai sesuai dengan gerak lagu kaulinan yang telah diciptakan siswa.</li> <li>- Guru melakukan bimbingan di tiap-tiap kelompok.</li> <li>- Guru meminta tiap-tiap kelompok untuk tampil ke depan.</li> <li>- Guru memberikan evaluasi.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa mampu menyebutkan nama-nama pola lantai.</li> <li>- Siswa dapat membuat pola lantai sesuai tari yang diciptakannya.</li> <li>- Siswa mampu menampilkan tarian kaulinan barudak dengan menggunakan pola lantai.</li> </ul>

**Pertemuan 5**

KEGIATAN GURU	INDIKATOR
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru meminta siswa untuk membuat pola lantai sesuai dengan gerak lagu kaulinan yang telah diciptakan siswa.</li> <li>- Guru melakukan bimbingan di tiap-tiap kelompok.</li> <li>- Guru meminta tiap-tiap kelompok untuk tampil ke depan.</li> <li>- Guru memberikan evaluasi.</li> <li>- Diskusi</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa dapat menghaluskan pola lantai sesuai tari yang diciptakannya.</li> <li>- Siswa mampu menampilkan tarian kaulinan barudak dengan menggunakan pola lantai.</li> <li>- Diskusi</li> </ul>

## Pertemuan 6

KEGIATAN GURU	INDIKATOR
<ul style="list-style-type: none"> <li>- Guru meminta siswa untuk pementasan di depan kelas</li> <li>- Guru meminta siswa untuk tiap-tiap kelompok tampil.</li> <li>- Guru melakukan diskusi sebagai mediator.</li> <li>- Penutup dan kesimpulan.</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Siswa dapat mempertunjukkan hasil karyanya berdasarkan lagu kaulinan barudak</li> <li>- Siswa dapat mempertunjukkan hasil karyanya dengan pola lantai</li> <li>- Siswa mampu melakukan diskusi dengan kritis</li> </ul>

## Kesimpulan

Lagu pada kaulinan barudak mempunyai dampak yang luar biasa dalam PBM seni tari. Lagu dijadikan stimulus dalam menari, merupakan point yang terpenting karena biasanya siswa sulit sekali untuk membuat gerakan tanpa menggunakan rangsang lagu, tetapi dengan menggunakan rangsang lagu siswa lebih termotivasi dalam menciptakan gerak-gerak kreatif.

Pada dasarnya anak-anak senang bermain. Kebutuhan bermain bagi anak-anak merupakan suatu komunikasi untuk bergerak, selain itu permainan dilakukan guna melatih panca indera dengan anggota tubuh lainnya agar bisa terkoordinasi disamping untuk memuskan kegiatan rohaninya.

Suatu permainan yang dilakukan dan kemudian diturunkan dari generasi ke generasi berikutnya atau permainan tradisi, merupakan permainan yang lekat padanya, sudah dikenalnya dan tidak asing bagi kehidupan anak-anak. Secara tidak disadari sebenarnya dalam melakukan permainan tersebut, anak-anak sudah mulai menari. Anak-anak sudah mulai menari, bergerak mengikuti irama atau ritme lagu. Dari hal tersebut, maka dapatlah disebutkan bahwa dari permainan tradisi dapat memungkinkan untuk dijadikan sumber penciptaan tari anak.

Kaulinan barudak yang berkembang dan biasa dilakuka oleh anak-anak adalah lebih dari 35 bentuk, yaitu terdiri dari kaulinan barudak yang dalam penyajiannya ada yang menggunakan lagu, gerak, maupun gabungan dari lagu dan gerak. Pada umumnya kaulinan barudak yang menggunakan lagu mudah diangkat ke dalam bentuk tari, karena lirik atau kata yang terdapat dalam lagu dapat menghantarkan gerak. Namun demikian, terdapat

pula kaulinan barudak tanpa lagu yang dapat dikembangkan dan diolah geraknya menjadi gerak dasar tari anak-anak.

Tarian anak-anak sebenarnya bukan tarian untuk orang dewasa yang disederhanakan dan bukan pula suatu pola tarian yang dibuat meniru untuk yang tua-tua. Oleh karena itu, kehidupan anak-anak mempunyai sistem tersendiri, maka terbentuknya perkembangan jiwa mereka pun akan berlainan dengan perkembangan jiwa orang dewasa. Untuk itu, tarian yang sesuai dengan anak-anak yaitu tarian yang bertemakan dolanan atau permainan. Anak-anak akan mudah menghayati dari suatu tema yang dikenalnya, pernah didengarnya, pernah dilihat atau dirasakannya, sehingga anak-anak dapat melakukan gerak tari tanpa harus memperkosa jiwa anak itu sendiri.

Berdasarkan hasil analisis gerak kaulinan bahwa gerak yang dilakukan anak-anak pada saat melakukan aktivitas bermain umumnya bersifat spontanitas dan sederhana. Untuk itu, hasil pengolahan gerak pun dibuat agar lebih menarik ditambah dengan berbagai kombinasigerak dan iringan. Sehingga, gerakannya menjadi ritmis dan indah tanpa menghilangkan unsur kesederhanaan dan permainan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Danandjaja, James. (1994) *Folklore Indonesia*. Grafiti. Jakarta
- Hawkins, Alma. (2003). *Mencipta Lewat Tari*. Terjemahan Subandiyo Hadi. Yogyakarta Manthili.
- Kosasih, Dede. (2012). *Nilai-Nilai Yang Terkandung Dalam Kakawihan Barudak Sunda: Persepsi dan Realitas Kebahasaan*. Prosiding Konfrensi International Budaya Daerah ke-2 Denpasar Bali. Kearifan Lokal dan Pendidikan Karakter. Pustaka Larasan. Bali
- Soedarsono. 1976. *Megenal Tari-Tarian Rakyat di Daerah Istimewa Yogyakarta*. ASTI Yogyakarta.
- Sopandi, Atik dan Oyon S. Umsari. 1985. *Kakawihan Barudak, Nyanyian anak-anak Sunda*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Bagian Proyek Penelitian dan Pengkajian Kebudayaan Nusantara. Bandung.
- Warnaen, Suwarsih. *et all.* (1987). *Pandangan Hidup Orang Sunda, Seperti Tercermin dalam Tradisi Lisan dan Sastra Sunda*. Sundanologi Departemen Pendidikan dan Kebudayaan bagian Proyek Penelitian Sunda. Bandung.